

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dilewati oleh garis khatulistiwa dan merupakan negara yang memiliki tiga tipe pembagian flora dan fauna berdasarkan letak geografisnya yaitu tipe Asiatis (Indonesia bagian Barat), tipe Wallacea atau peralihan (Indonesia bagian tengah), dan tipe Australis (Indonesia bagian Timur). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia (Wahyudi dkk., 2016) dan juga sebagai negara dengan hutan hujan tropis ketiga terluas di dunia (Lipu, 2010). Kerapatan tajuk, tingkat curah hujan dan kelembapan yang tinggi di kawasan hutan hujan Indonesia juga dapat menyediakan kondisi wilayah yang subur, sehingga dapat dijadikan rumah bagi satwa liar, tumbuhan tingkat rendah hingga tingkat tinggi di dalamnya (Septiawan dkk., 2017).

Beragamnya ekosistem di hutan tropis yang disebabkan kondisi geografi yang berbeda menyebabkan beragam pula keanekaragaman spesies di dalamnya salah satunya adalah jamur. Menurut data yang dikeluarkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2019, tercatat sebanyak 2.273 spesies jamur makroskopis yang telah diidentifikasi di Indonesia pada tahun 2017. Namun jumlah tersebut hanya mencakup sekitar 0,15% dari jumlah total yang ada di dunia dimana total keseluruhan yang telah teridentifikasi adalah sebanyak 1.5 juta spesies. Taman Hutan Raya atau biasa disingkat TAHURA merupakan kawasan pelestarian alam buatan yang biasanya dikelola untuk tujuan koleksi tumbuhan atau hewan, dengan habitat asli atau bukan, yang dimanfaatkan sebagai tempat kepentingan penelitian, budaya, pendidikan maupun pariwisata. Taman Hutan Raya biasanya terletak strategis dekat dengan pemukiman warga dan biasanya berada di pusat kota. Sehingga dalam pengelolaannya, TAHURA dipegang oleh pemerintah sebagai sarana pelestarian hewan maupun tumbuhan tertentu yang disusun berdasarkan aspek kajian ekologi, teknis, ekonomi, dan sosial budaya (Primastuti & Chofyan, 2017).